

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa merupakan kaum intelektual yang diharapkan dapat memahami keadaan suatu bangsa serta negara dan memperluas ilmunya di berbagai bidang. Saat menyajikan data mahasiswa harus lebih kritis dan berani agar memiliki wawasan yang luas tentang bagaimana menangani masalah dan peristiwa yang berdampak besar pada pembangunan dan kemajuan nasional maupun internasional (Fauziah, 2015). Sedangkan dalam peraturan pemerintah RI No.30 Tahun 1990 (dalam, Kurniawati & Baroroh, 2016) menjelaskan, mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar atau belajar di universitas tertentu.

Menurut Sarwono (dalam, Kurniawati & Baroroh, 2016) mahasiswa adalah orang yang secara resmi terdaftar untuk kegiatan belajar mengajar (KBM) di universitas dengan batasan usia sekitar 18-30 tahun. Menurut Fauziah, (2015) rata-rata usia pada mahasiswa S1 adalah 18-22 tahun yang tergolong dewasa awal, yaitu peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Bagi kebanyakan individu, menjadi dewasa melibatkan transisi yang panjang. Baru-baru ini, transisi remaja-ke-dewasa yang dikenal sebagai dewasa baru terjadi antara usia 18 dan 25 tahun (Arnett dalam Santrock, 2012). Sedangkan menurut Erikson (dalam Fauziah, 2015) masa dewasa awal membutuhkan komitmen dengan membangun hubungan interpersonal yang dekat dan stabil serta memungkinkan mereka untuk sepenuhnya

memenuhi kebutuhan diri sendiri sehingga dapat mempertahankan hubungan tersebut.

Masa dewasa awal, dimulai seseorang dari usia 20 tahun hingga tercapainya kematangan di umur 40 tahun (Hurlock dalam Franzfabian & Dewi, 2015). Perkembangan seksual individu dimulai pada masa dewasa awal, biasanya individu mulai menentukan sikap serius terhadap aktivitas seksual dengan lawan jenisnya (Franzfabian & Dewi, 2015). Pada masa dewasa awal ini, mahasiswa mulai belajar bagaimana memasuki lingkungan yang lebih luas sebagai persiapan untuk peran dan tanggung jawab mereka sebagai orang dewasa. Selain tugas belajar untuk menyelesaikan pendidikan, mahasiswa juga sedang dalam proses membangun dan menjalin hubungan intim untuk memenuhi kebutuhannya dengan mencari materi dan pasangan untuk memenuhi kebutuhan seksual (Boies, Knudson & Young, dalam Perbawani, 2019).

Mahasiswa sebagai individu di masa dewasa awal juga menghadapi tantangan perkembangan untuk membangun hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Tantangan perkembangan ini meliputi dorongan dan minat seksual dengan rasa ingin tahu yang lebih besar. Sehingga terjadinya peningkatan hasrat seksual dan membutuhkan kepuasan seksual dari berbagai sumber, salah satunya didapat melalui internet (Perbawani, 2019).

Menurut Sari, (dalam Perbawani, 2019) internet digunakan sebagai media bagi masyarakat di berbagai belahan dunia untuk memperoleh atau

mengakses informasi dengan mudah dan cepat. Berdasarkan data APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pengguna internet disetiap tahunnya selalu meningkat sebanyak 2-3%, dikarenakan internet tidak lagi menjadi *trend*, namun bagian dari kehidupan sehari-hari (Buletin APJII dalam Perbawani, 2019).

Selanjutnya berdasarkan data statistik dari Kementerian Komunikasi (dalam Perbawani, 2019) mengungkapkan, pengguna internet di Indonesia mencapai 82% dari seluruh pengguna internet berusia antara 18-25 tahun. Internet dapat digunakan untuk tujuan baik dan buruk tergantung pada penggunaannya (Baron & Byrne dalam Perbawani, 2019). Tujuan baiknya adalah untuk penelitian dan pengambilan keputusan organisasi, sedangkan tujuan buruknya adalah kemudahan akses pornografi melalui internet.

Berdasarkan data yang diperoleh Perbawani, (2019) terdapat 12% situs web di seluruh dunia mengandung pornografi. Materi pornografi yang dicari oleh mesin pencari mencapai 25% dan 35%, dan itu adalah pornografi yang diunduh dari internet. Sekitar 28.258 pengguna internet per detik menelusuri pornografi, dan 89.00 US\$ per detik dihabiskan untuk pornografi internet. Konsumsi pornografi melalui internet disebut perilaku *cybersex*.

Perilaku *Cybersex* adalah aktivitas yang mengandung unsur pornografi seperti, melihat foto erotis, bergabung dalam obrolan tentang seks, bertukar foto, atau mengirim pesan email yang berbau seksual (Cooper dalam Harmaini & Novitriani, 2018). Carners, Delmonico & Griffin (dalam

Sari & Purba, 2012) mengategorikan berbagai bentuk perilaku *cybersex* yang pertama yaitu, mengakses pornografi di internet (foto, video, teks cerita, majalah, film, *game*, dll). Bentuk perilaku *cybersex* yang kedua adalah mengakses *multimedia software* yang tidak perlu *online* misalnya menonton video film porno, bermain *game* porno di laptop dan komputer (Sari & Purba, 2012).

Bentuk akhir dari perilaku *cybersex* adalah *chat*, termasuk *chat real-time* dengan *partner* fantasi atau *chat* erotis dengan teman *chat* di *chat room*, dan diskusi menggunakan *webcam* untuk mengidentifikasi pasangan mereka di ruang obrolan (Carvalho & Gomes dalam Sari & Purba, 2012). Cooper (dalam Sari & Purba, 2012) mengatakan ada tiga komponen yang melibatkan seseorang dalam aktivitas *cybersex*, yaitu *triple engine*. Aksesibilitas, keterjangkauan, dan anonimitas. Aksesibilitas mengacu pada fakta bahwa internet menawarkan jutaan situs porno dan ruang obrolan yang menawarkan peluang seks dunia maya sehingga dapat mengakses situs-situs pornografi yang disediakan internet tanpa biaya tinggi. Anonimitas adalah seseorang yang tidak perlu khawatir dikenali oleh orang lain.

Menurut Carners, Delmonico & Griffin (dalam Sari & Purba, 2012) macam perilaku *cybersex* antara lain, isolasi dan fantasi. Pemisahan mengacu ketika seorang individu memiliki kesempatan untuk berpisah dan berinteraksi dengan orang lain. Sebuah fantasi yang dipilih tanpa resiko transmisi *sexual* atau gangguan dari dunia nyata. Fantasi mengacu pada

individu yang memiliki kesempatan untuk mengembangkan fantasi seksual tanpa takut ditolak.

Menurut Eriyansyah (dalam Marthasari, 2021) terdapat beberapa dampak negatif perilaku *cybersex*, seperti hal nya dapat meningkatkan prostitusi *online*, eksploitasi dunia maya, pelecehan seksual yang dapat meningkatkan perbuatan kriminal dan perilaku seks yang menyimpang.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada 57 mahasiswa di Kabupaten Karawang terkait perilaku *cybersex* dan kontrol diri di bulan Oktober 2021 melalui *g-form*. Jumlah mahasiswa yang melakukan aktivitas *cybersex* lebih di dominasi dengan jenis kelamin perempuan sebesar 40 orang atau 71,9% sedangkan mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki adalah 17 orang atau 28,1%. Perilaku *cybersex* paling banyak dilakukan mahasiswa adalah melihat gambar porno dan melakukan pembahasan seksual, saling bertukar gambar dengan pasangannya maupun orang yang tidak dikenal melalui *room chat*, selain itu *videocall sex* (vcs) juga salah satu aktivitas yang banyak dilakukan oleh mahasiswa.

Salah satu faktor perilaku *cybersex* dari pra penelitian diatas adalah kontrol diri. Kontrol diri yaitu kemampuan untuk mengubah reaksi seseorang, terutama untuk mematuhi standar seperti cita-cita, nilai, moral, dan harapan sosial, dan untuk mendukung pencapaian tujuan hidup jangka panjang (Baumeister, Vohs & Tice dalam Firdaus, 2020).

Menurut Lisnawati (2019) terdapat banyak faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku *cybersex* salah satunya adalah

kontrol diri. Menurut Lestari & Hartosujono (dalam Zein & Winarti, 2021) individu dalam fase perkembangan seperti mahasiswa biasanya sulit untuk mengendalikan diri dan memiliki kontrol diri yang rendah. Pada fase ini sangat mudah untuk mengakses situs-situs seksual.

Kontrol diri sendiri adalah kemampuan untuk mengubah reaksi seseorang, terutama untuk mematuhi standar seperti cita-cita, nilai, moral, dan harapan sosial, dan untuk mendukung pencapaian tujuan hidup jangka panjang (Baumeister, Vohs & Tice dalam Firdaus, 2020). Sedangkan menurut Averill (dalam Robani, 2019) terdapat tiga jenis kontrol diri yang meliputi tiga aspek diantaranya adalah, kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol keputusan (*decision control*).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati (2019) menunjukkan bahwa kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cybersex*. Artinya orang dengan pengendalian diri yang tinggi akan menggunakan internet dengan cara yang sehat, seperti tidak akan mengunjungi situs-situs porno. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh dokter. Donald Hilton Jr., Ahli Bedah Saraf AS, kurangnya kontrol diri yang berperan dalam mengendalikan perilaku *cybersex* disebabkan oleh kerusakan beberapa bagian otak oleh media pornografi. Kemunculan kepuasan seksual yang berulang menunjukkan kontrol diri remaja menjadi melemah karena dorongan kebutuhan kepuasan seksual remaja yang tinggi (Hilton Jr dalam Zein & Winarti, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Leonardhi (dalam Zein & Winarti, 2021) pada remaja di Kota Malang menyatakan adanya hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex*. Seseorang dengan kontrol diri yang rendah cenderung memiliki perilaku *cybersex* yang lebih tinggi, sedangkan seseorang dengan kontrol diri yang tinggi cenderung memiliki perilaku *cybersex* yang lebih rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mahfudho (dalam Zein & Winarti, 2021) yaitu terdapat pengaruh kontrol diri terhadap perilaku mengakses situs pornografi sebesar 25%. Adapun hasil uji regresi korelasi berganda menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara peran ayah dan kontrol diri terhadap perilaku mengakses situs pornografi, dilihat dari nilai koefisien  $r^2 = 0,301$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Andani (dalam Zein & Winarti, 2021) yang menemukan tingkat kecendrungan perilaku *cybersex* pada 149 orang siswa dan siswi di SMA Adabiah Padang mencapai angka persentase 100% untuk kategori sangat tinggi, dan 0% untuk kategori tinggi, cukup tinggi, rendah, sangat rendah. Sedangkan hasil perhitungan variabel kontrol diri, 0% untuk kategori sangat tinggi dan tinggi, 17,45% kategori cukup tinggi, 79,87% kategori rendah, dan 2,68% kategori sangat rendah

Menurut Haryani & Herwanto, (2015) individu dengan kontrol diri tinggi dapat memerhatikan perilaku yang benar dalam berbagai situasi. Individu tersebut cenderung mengubah perilaku dalam menanggapi tuntutan situasi sosial, sehingga memberikan kesan yang positif. Perilaku

mereka lebih sensitif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, dan berusaha untuk melakukan interaksi sosial yang baik, jujur dan terbuka. Adanya kontrol diri memungkinkan individu untuk mengarahkan dan mengoordinasikan tindakan mereka dengan kuat, yang pada akhirnya mengarah pada hasil yang positif (Golfried & Mebaum dalam Haryani & Herwanto, 2015).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku *Cybersex* Pada Mahasiswa di Kabupaten Karawang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada pengaruh kontrol diri terhadap perilaku *cybersex* pada mahasiswa di Kabupaten Karawang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh kontrol diri terhadap perilaku *cybersex* pada mahasiswa di Kabupaten Karawang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang sosial dan pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi dalam bidang psikologi klinis.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan kedepannya. Khususnya,

### a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa agar dapat meningkatkan kontrol diri yang akan menimbulkan perilaku *cybersex*.

### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman yang baik dalam bidang penelitian ilmiah. Sehingga diharapkan dapat menjadi sumber referensi kedepannya dalam bidang akademik maupun bidang lainnya.